

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seluruh siswa di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari-Malang, sebagaimana siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya, akan melalui proses pemilihan jurusan sebelum masuk pada kelas XI. Jurusan yang dimaksud meliputi: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan BAHASA. Penentuan penerimaan pada tiap jurusan didasarkan pada minat dan kemampuan. Guna memperoleh kedua informasi ini, pihak sekolah dibantu oleh Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP).

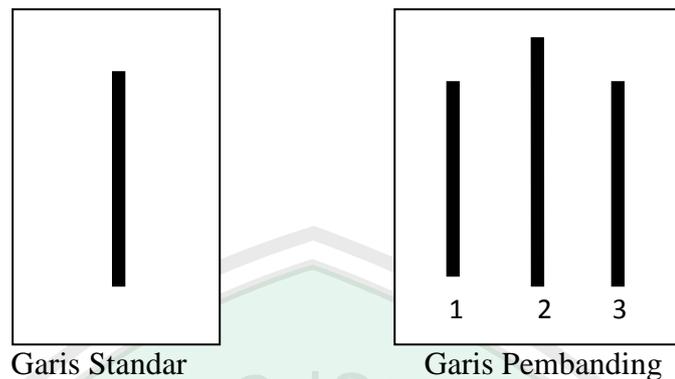
Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa para siswa lebih fokus pada pilihan IPA dan BAHASA. Hal ini didasarkan pada stimulasi persepsi siswa bahwa dengan memilih jurusan IPA, masa depan mereka akan lebih jelas. Sementara pilihan Bahasa didasarkan pertimbangan agar dapat mengikuti beasiswa di luar negeri. Untuk pilihan IPS tidak begitu diminati karena menurut sebagian besar siswa, jurusan tersebut tidak memiliki masa depan yang jelas.

Hal ini diperkuat oleh faktor individu yang hidup bersama dengan teman sebayanya sehingga muncul tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh tiap individu mengenai kehidupan sosialnya. Sehingga individu cenderung mematuhi atau melakukan hal yang sama dengan kelompok agar mendapatkan pengakuan dalam kelompok. Faktor tersebut

juga dikarenakan mayoritas siswa di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari-Malang bertempat tinggal di pondok pesantren. Lingkungan pesantren atau pondok inilah yang secara tidak sadar yang mengharuskan setiap individu memiliki atau menciptakan suasana sosial yang baik antar teman sebaya.

Hal tersebut juga telah diperkuat dengan adanya dasar teori yang mengatakan, bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya. Dan remaja tersebut kebanyakan memiliki kecenderungan hidup bersama kelompok yang ia bentuk, dan kelompok tersebut memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya di sebut konformitas (Monks, 2004 h:282). Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003:221).

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon Asch (1951) mengenai konformitas, penelitian ini dilihat sebagai penelitian yang benar-benar klasik dibidang ilmu psikologi sosial. Dalam penelitiannya Asch meminta partisipan untuk merespon serangkaian permasalahan persepi sederhana, seperti yang ada pada gambar dibawah ini:



Gambar1.
Penelitian Asch dan tugas penilain garis yang ia gunakan dalam penelitian tentang konformitas

Gambar 1 tersebut menunjukkan sebuah persepsi sederhana, dimana partisipan dalam penelitian Asch diminta untuk melaporkan penilaian mereka pada permasalahan, tugas mereka adalah mengindikasikan yang mana dari garis-garis pembanding (1, 2, atau 3) yang panjangnya paling sesuai dengan garis standar.

Asch dalam mempelajari sebuah konformitas adalah ia meminta partisipan mengatakan hasil penilaian mereka dengan bersuara keras, namun setelah mendengarkan jawaban dari beberapa orang lain yang semuanya adalah asisten Asch. Pada cobaan kritis tertentu, semua asisten memberikan jawaban yang salah. Hal ini membawa partisipan kepada tekanan yang kuat terhadap konformitas. Menurut Asch orang-orang yang mayoritas mengikuti kelompok memiliki penilaian tentang diri yang lemah terhadap pendapat mereka sendiri, maka dari itu kecenderungan untuk mengikuti kelompok semakin tinggi atau semakin konformitas (Baron, 2003:55).

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk, 2004:282).

Pihak sekolah sudah menempatkan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa, akan tetapi sebagian para siswa tidak setuju dengan keputusan tersebut dikarenakan ada sebagian siswa yang tidak dapat sekelas dengan teman dekatnya dan mereka tanpa mempertimbangkan dengan kemampuan yang ia miliki. Faktor tersebut dapat mempengaruhi akademik mereka disekolah.

Academic self concept adalah bagaimana seorang individu mengukur kemampuannya dalam hal akademik atau mata pelajarannya disekolah. Seorang yang memiliki *academic self concept* yang positif mereka memiliki perasaan akan adanya kompetisi dan kepercayaan diri, adanya upaya untuk dihargai dalam hal prestasi yang ia raih sehingga mencapai suatu keberhasilan (Brunner, 2010). *Academic self concept* mencakup perasaan dan sikap siswa tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri untuk siswa lain (Cokley, 2007).

Seiring dengan berjalannya waktu, permasalahan-permasalahan baik yang bersifat mengenai sosial teman sebaya mengenai hal academic mereka

disekolah juga akan bermunculan. Menurut pengamatan peneliti pada saat observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2011, peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu guru BP yang ada disekolah tersebut menyatakan bahwa, masing-masing sistem penyaringan pemilihan jurusan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dibantu oleh guru bimbingan dan penyuluhan (BP) guna untuk melihat dan menempatkan pada posisi yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Akan tetapi, dalam penempatan kelas dan jurusan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah sebagian besar para siswa tidak setuju dengan keputusan tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yaitu karena ikut-ikutan teman dan tidak dapat sekelas lagi dengan teman sekelompok, karena teman tersebut sangat berpengaruh disekolah maupun dikelas, karena faktor orang tua yang menginginkan anaknya masuk pada pilihan orang tua, dan faktor teman yang tidak sesuai dengan dirinya.

Dari sinilah peneliti tertarik meneliti remaja tengah karena pada masa remaja tengah atau bisa dikatakan masa-masa SMA itu adalah suatu masa yang penuh cerita akan bersama teman yang dimulai dengan cara bagaimana remaja itu bergaul dan kemana-mana selalu bersama kelompok atau membentuk geng sendiri. Dari sinilah peneliti mempunyai ketertarikan terhadap permasalahan diatas maka dengan segala kerendahan hati, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan *Academic Self Concept* dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari-Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari–Malang?
2. Bagaimanakah tingkat *academic self concept* pada siswa Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari–Malang?
3. Bagaimana hubungan *academic self concept* dan konformitas terhadap teman sebaya di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari-Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari –Malang
2. Untuk mengetahui *academic self concept* yang terjadi di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari – Malang
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan *academic self concept* dan konformitas terhadap teman sebaya di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari – Malang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan konformitas terhadap teman sebaya dan *academic self concept*.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi pengetahuan pada orang tua, pemerhati remaja, dan guru BP mengenai kecenderungan sikap remaja yang selalu tergantung pada teman sekelompoknya sehingga kepentingan dalam *academic self concept* terabaikan. Melalui dalam penelitian ini juga diharapkan pada remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi dapat memilih kelompok teman sebaya yang baik dan lebih mengembangkan diri kearah yang positif tanpa harus selalu mengikuti aturan yang berlaku dikelompok teman sebaya.